
ANALISIS KOMPONEN PARIWISATA DAN ZONASI KAWASAN PARIWISATA MELALUI TEORI TRIPARTITE DI KAWASAN WISATA PANTAI KEDONGANAN

Oleh

Angelina Hartono¹, Gde Made Nugraha Regita², Nyoman Wibawa Saputra³,
Ni Wayan Mita Damayanti⁴, I Made Trisna Semara⁵, Ayu Arun Suwi Arianty⁶, I Gusti
Ayu Eka Suwintari⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

Email: ⁵semara.trisna@ipb-intl.ac.id

Article History:

Received: 05-10-2024

Revised: 27-10-2024

Accepted: 08-11-2024

Keywords:

Kedonganan Village,
Tourism Component, Zoning,
Coastal Tourism, Community
Involvement.

Abstract: *This study aims to analyze the tourism components of Kedonganan Village based on the 4A model (Attraction, Amenities, Ancillary, Accessibility) and Community Involvement and evaluate the suitability of tourism area zoning using the Tripartite concept (Core Zone, Buffer Zone, and Service Zone). This research uses qualitative methods with purposive techniques in determining informants, and data is collected through interviews, observation, and documentation. The result showed that Kedonganan Village has the potential for natural and culinary tourism with the active role of the local community, but the application of zoning is not fully in accordance with the guidelines of the Tripartite concept. This research provides recommendations for zoning improvements to be more sustainable and adaptive to environmental changes*

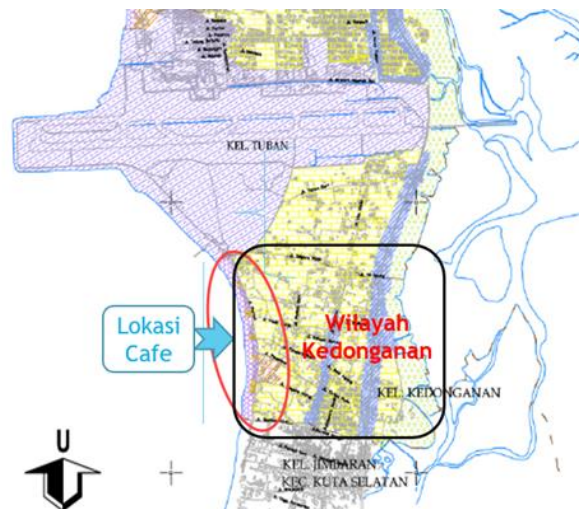
PENDAHULUAN

Kawasan pesisir menawarkan pengalaman otentik yang menjadi daya tarik tinggi bagi wisatawan. Permintaan terhadap destinasi wisata di wilayah ini telah meningkat pesat dan diperkirakan akan selalu berkembang (Carvache-Franco et al., 2021; Lukoseviciute & Panagopoulos, 2021). Pariwisata di kawasan pesisir menjadi komponen esensial dalam industri pariwisata global, khususnya bagi negara kepulauan (Brett, 2021). Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki 99.093 km panjang garis pantai (Maulana, 2021) yang disertai dengan sektor pariwisata yang potensial, yaitu berhasil menyumbang devisa sebesar USD 6,72 miliar dengan kontribusi 3,6% terhadap PDB per tahun 2022 (Deputi Bidang Kebijakan Strategis Kemenparekraf Republik Indonesia, 2023), dan meningkat drastis pada tahun 2023 yaitu nilai devisa sebesar USD 14 miliar (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024). Kondisi ini menjadikan kawasan pesisir di Indonesia sangat menarik dan potensial dikembangkan dalam ranah pariwisata.

Pengembangan pariwisata yang ideal perlu mempertimbangkan setidaknya 4 komponen utama dalam pariwisata menurut Cooper (1997), yaitu *Attraction, Amenities,*

Ancillary, dan Accessibility. Semakin banyak potensi yang terdapat dalam sebuah wilayah, semakin layak wilayah tersebut untuk dijadikan destinasi wisata (Sutiarso, 2018). Namun lebih dari pada itu, pengembangan pariwisata di kawasan pesisir perlu disertai pula dengan pertimbangan terhadap kepentingan pembangunan yang berkelanjutan dan ketahanan sosial-ekologis (Smith et al., 2023). Salah satunya adalah dengan memetakan zonasi potensi sumber daya pesisir untuk dijadikan suatu acuan dalam merencanakan pembangunan wilayah tersebut (Jaya et al., 2022). Sebagaimana diatur dalam UU No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, yaitu daerah yang berbatasan secara langsung dengan laut diwajibkan untuk menyusun rencana zonasi wilayah pesisir sebagai pedoman dalam memanfaatkan ruang pesisir dan laut. Urgensi ini mengingat kawasan pesisir menjadi penopang ekosistem dan sistem sosial ekonomi yang paling terancam oleh dampak perubahan lingkungan global (Mendoza-González et al., 2018; P. de Alencar et al., 2020). Ancaman signifikan bagi pariwisata di kawasan pesisir adalah naiknya permukaan air laut yang disebabkan oleh perubahan iklim yang dapat mengakibatkan pengikisan wilayah pantai dan tingginya kerentanan infrastruktur yang dibangun di wilayah tersebut (Lukoseviciute & Panagopoulos, 2021).

Desa Kedonganan merupakan salah satu kawasan pariwisata yang terletak di pesisir sepanjang 1.020 meter garis pantai di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Daya tarik wisata utama Desa Kedonganan, yaitu Pantai Kedonganan, telah ditetapkan sebagai daya tarik wisata alam di Kabupaten Badung berdasarkan Peraturan Bupati Badung Nomor 7 Tahun 2005.



Gambar 1. Desa Kedonganan

Selain menonjolkan keindahan pesona alam, daya jual utama dari Pantai Kedonganan adalah eksistensi 24 restoran dan *café* yang menjual hasil olahan laut (*sea food*) di sepanjang garis pantai Desa Kedonganan. Restoran dan *café* milik masyarakat lokal tersebut dibangun di atas lahan sempadan Pantai Kedonganan yang statusnya merupakan tanah negara dan juga tanah ulayah (tanah milik masyarakat hukum adat) Desa Adat Kedonganan (Suasapha, 2016). Sutapa & Waisnawa (2020) menyatakan bahwa rata-rata kunjungan wisatawan ke tiap *café* dan restoran di Pantai Kedonganan mencapai 80% dari kapasitas maksimum *café* dan restoran.

Pariwisata Desa Kedonganan yang terklasifikasi sebagai pariwisata di kawasan

pesisir memiliki urgensi untuk mengembangkan pariwisata yang mempertimbangkan komponen pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, serta di saat yang bersamaan memerlukan perhatian terhadap zona kawasan pariwisata. Pembangunan dan pengembangan pariwisata di Desa Kedonganan telah berlangsung sejak 1995. Namun hingga saat ini, belum terdapat penelitian yang mengidentifikasi komponen pariwisata yang disertai dengan perhatian terhadap implementasi zonasi kawasan pariwisata di Desa Kedonganan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen pariwisata di Desa Kedonganan dengan 4A (*Attraction, Amenities, Ancillary, dan Accessibility*) serta *Community Involvement* dan menganalisis kesesuaian implementasi zonasi kawasan pariwisata berdasarkan konsep *Tripartite* penataan kawasan wisata, yang terdiri atas zona inti, zona penyangga, dan zona pelayanan.

LANDASAN TEORI

Pengembangan Pariwisata

Pengembangan sektor pariwisata adalah komponen penting dari pembangunan ekonomi suatu negara yang bertujuan untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat membuka lebih banyak kesempatan kerja bagi masyarakat, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan secara umum dan memajukan kesejahteraan masyarakat. Dalam mengembangkan pariwisata di suatu wilayah, penting untuk mempertimbangkan potensi yang dimiliki wilayah tersebut. Semakin banyak potensi yang terdapat dalam sebuah wilayah, semakin layak wilayah tersebut untuk dijadikan destinasi wisata (Sutiarso, 2018). Terdapat enam komponen utama yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi wisata, yang dikenal sebagai 6 A, yaitu: *Attractions* (Daya Tarik), *Activities* (Aktivitas), *Accessibility* (Aksesibilitas), *Amenities* (Fasilitas), *Available Packages* (Paket Tersedia), dan *Ancillary Services* (Layanan Pendukung). Daya tarik wisata merupakan elemen terpenting dalam sistem pariwisata yang menjadi alasan utama para wisatawan melakukan perjalanan. Aktivitas mencakup segala jenis kegiatan yang bisa dilakukan pengunjung selama mereka berada di destinasi. Aksesibilitas mencakup seluruh sistem transportasi termasuk terminal, rute, dan jenis kendaraan. Fasilitas umumnya mencakup tempat makan, fasilitas ritel, dan berbagai layanan wisata. Paket yang tersedia, yang disusun oleh perantara dan pengelola destinasi, juga berperan penting dalam keberhasilan suatu destinasi wisata. Layanan pendukung mencakup layanan yang digunakan oleh wisatawan seperti bank, telekomunikasi, pos, agen berita, dan rumah sakit (Sutiarso, 2018).

Komponen Pariwisata

Menurut Sugiyama (2014) unit pendukung pariwisata adalah unit pariwisata yang harus ditempatkan pada suatu tempat. Komponen pariwisata ada 4A yaitu daya tarik, fasilitas, ketersediaan dan aksesibilitas. Menurut Hadiwijoyo (2012), komponen pengembangan pariwisata haruslah atraksi dan akomodasi. Brown dan Stange (2015) dalam bukunya yang berjudul "*Tourism Destination Management*" mengemukakan bahwa komponen dalam pengembangan pariwisata terdiri dari ini adalah 3A yaitu *Attraction, Activity dan Accessibility*. Buhalis (2000) mengemukakan teori yang berbeda bahwa komponen pengembangan pariwisata terdiri dari 6A yaitu *Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibilities dan Available Package*. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai komponen pariwisata yang dikemukakan pada penelitian sebelumnya, pada penelitian ini

penulis melakukan sintesis teori sehingga analisis menggunakan teori 4A1C karena Desa Kedonganan membangun desa menggunakan teori *Community Based Tourism*. Maka penulis menganalisis teori yaitu *Attraction, Amenities, Accessibilities, Ancillary services, Community Involvement*.

Zonasi Penataan Kawasan Wisata

Konsep penataan DTW sebagai kelanjutan dari identifikasi *land use* kawasan dengan menggunakan *Tripartite Concept* (Cooper, 1993) yang terdiri dari tiga, yaitu:

1. *Core Zone* atau *Main Zone* adalah bagian inti dari suatu kawasan wisata, berperan sebagai daya tarik utama yang mencerminkan ciri khas atau tema kawasan tersebut. Zona ini memiliki rasio bangunan antara 10%-20% dari total luas area. Area inti (*Core Area*) merupakan kawasan konservasi atau kawasan lindung yang memiliki luas memadai dan perlindungan hukum jangka panjang, bertujuan untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan ekosistemnya.
2. *Buffer Zone* adalah zona penyangga yang terdiri dari area alami dalam bentuk lanskap, berfungsi sebagai penyeimbang atau penyangga bagi aktivitas serta fasilitas yang ada di dalam kawasan tersebut. Rasio bangunan di zona ini berkisar antara 60%-80% dari keseluruhan area. Zona penyangga (*Buffer Zone*) mengelilingi atau berdekatan dengan area inti, berfungsi untuk melindungi area inti dari dampak negatif aktivitas manusia, di mana hanya kegiatan yang sesuai dengan tujuan konservasi yang diizinkan.
3. *Service Zone* atau *Public Zone* adalah zona pelayanan yang umumnya digunakan untuk pengembangan fasilitas dan layanan yang bersifat komersial. Rasio bangunannya adalah 20% dari total luas area. Area transisi (*Transition Zone*) merupakan wilayah terluar yang melingkupi atau berada di sekitar zona penyangga. Di zona ini, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan model pembangunan berkelanjutan dipromosikan serta dikembangkan

METODE PENELITIAN

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang fokus pada pengamatan dan pemahaman terhadap perilaku individu atau kelompok serta fenomena sosial (Sugiyono, 2018). Penelitian dilaksanakan di Desa Kedonganan, Kuta, Kabupaten Badung. Informan dalam penelitian ini adalah kepala Badan Pengelola Kawasan Pariwisata Pesisir Kedonganan (BPKP2K), masyarakat setempat, nelayan dan pengusaha restaurant. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, observasi, analisis dokumen, dan kamera sebagai dokumentasi. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer didapat dari hasil observasi dan wawancara langsung ke Desa Kedonganan. Data sekunder didapat dari sumber tertulis berupa dokumen terkait komponen pariwisata serta zona kawasan pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Komponen Pariwisata di Desa Kedonganan

Keberagaman produk wisata dianalisis lebih lanjut untuk memastikan dapat menarik perhatian secara optimal. Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan komponen 4A—yang meliputi *Attraction* (daya tarik), *Accessibility* (aksesibilitas), *Amenity* (fasilitas), dan *Ancillary* (pendukung) serta *Community Involvement* dalam rangka mengembangkan potensi wisata

yang ada di desa.

A. Komponen Attraction

Tabel 1. Komponen Attraction di Desa Kedonganan

No	Komponen Attraction	Kategori
1	Pantai Kedonganan	Wisata alam
2	Restoran <i>Seafood</i>	Wisata buatan
3	Hutan Mangrove	Wisata alam

Sumber: Data Diolah, 2024

Desa Kedonganan, yang terletak di selatan Bali dan tidak jauh dari Bandara Internasional Ngurah Rai, memiliki berbagai atraksi wisata yang memadukan keindahan alam pesisir dengan wisata buatan seperti dijabarkan pada Tabel 1. Pantai Kedonganan menjadi daya tarik utama desa ini, memiliki pasir putih dan sebagai tempat menikmati momen matahari terbenam. Selain itu, Pantai Kedonganan juga dikenal dengan pasar ikan segarnya. Pasar Ikan Kedonganan menjadi salah satu pasar ikan terbesar di Bali, dimana wisatawan dapat membeli hasil tangkapan laut langsung dari para nelayan setempat. Ikan-ikan segar ini bisa dimasak langsung di restoran-restoran yang berjejer di sepanjang pantai, yang menghasilkan pengalaman kuliner *seafood* dengan cita rasa lokal.

B. Komponen Accessibility

Desa Kedonganan berada di selatan pulau bali dan berjarak 9,1 mil atau 14,6 km dari pusat Kota Denpasar, waktu tempuh rata-rata dari pusat Kota Denpasar menuju Desa Kedonganan adalah 45 menit sampai 60 menit perjalanan.

Tabel 2. Komponen Accessibility Di Desa Kedonganan

No	Komponen Accessibility	Keterangan
1	Jalur Transportasi	Tersedia
2	Jalan menuju Desa Kedonganan	Sempit
3	Jalan menuju restoran	Tersedia dan Baik
4	Transportasi umum	Tidak tersedia
5	Transportasi via online	Tersedia

Sumber: Data Diolah, 2024

Perjalanan menuju Desa Kedonganan dari pusat Kota Denpasar dapat ditempuh dengan berbagai jenis kendaraan, baik besar maupun kecil. Akses menuju desa ini tersedia melalui jalur biasa atau tol. Kondisi jalan menjelang masuk Desa Kedonganan sudah cukup baik, dengan *paving block* yang tertata rapi. Begitu memasuki desa, jalanan tetap dalam kondisi baik dan cukup lebar, sehingga bisa dilalui kendaraan besar seperti truk atau bus.

Desa Kedonganan dikenal dengan deretan restoran seafood yang membentang dari pintu masuk desa hingga Pasar Kedonganan. Setiap dua restoran umumnya memiliki lahan parkir di sampingnya, dengan kapasitas yang memadai untuk menampung kendaraan berukuran standar maupun besar. Selain itu, tersedia juga lahan parkir luas di seberang restoran-restoran tersebut. Lahan ini berupa lapangan berpasir dengan rumput kering, cocok untuk menampung kendaraan besar seperti bus dan truk.

Akses menuju Pasar Kedonganan cukup baik, dengan jalanan lebar dan beraspal rapi. Kendaraan pengangkut pasokan seafood juga masih bisa masuk hingga area parkir pasar, di

mana jalannya sudah dilapisi *paving block* dan dalam kondisi baik. Namun, sayangnya, jalan di dalam kawasan Pasar Kedonganan relatif sempit dan hanya bisa dilalui mobil berukuran standar. Kondisi ini menyulitkan saat ada kendaraan dari arah berlawanan.

C. Komponen *Amenities*

Amenities merupakan fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata seperti sarana kesehatan, perbankan, keamanan, hotel, *restaurant*, dan toko cenderamata. *Amenities* yang dimiliki Desa Kedonganan, diuraikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Komponen *Amenities* Di Desa Kedonganan

No	Komponen <i>Amenities</i>	Keterangan
1	Akomodasi	Tersedia
2	Restoran Makan	Tersedia
3	Sarana Kesehatan	Tersedia
4	Sarana Keamanan	Tersedia
5	Sarana Perbankan	Tersedia
6	Toko Cenderamata	Tersedia

Sumber: Data Diolah, 2024

Desa Kedonganan memiliki total 45 akomodasi pariwisata berjenis hotel, villa dan *homestay*. Spesifiknya, terdapat 14 hotel, 21 villa, dan 10 *homestay* yang sedang beroperasi aktif di Desa Kedonganan. Terdapat tempat makan atau restoran di sepanjang jalan menuju Desa Kedonganan. Desa Kedonganan memiliki satu hal yang terkenal yaitu pasar ikan yang memiliki kualitas ikan yang segar. Dengan demikian, warga lokal mendirikan *restaurant* atau rumah makan yang menyediakan jasa mengolah ikan atau *seafood* yang mereka beli untuk dinikmati disana disertai dengan pemandangan pantai Kedonganan. Selain itu, restoran atau rumah makan juga menyediakan aneka ikan atau *seafood* di masing-masing restoran untuk wisatawan yang tidak ingin membeli ikan di Pasar Kedonganan.

Fasilitas lain seperti tempat sarana kesehatan, sarana keamanan, sarana perbankan, dan toko cenderamata dianggap dapat memenuhi kebutuhan wisatawan saat berada di Desa Kedonganan, serta sudah terlibatnya masyarakat dalam pemberian layanan-layanan tersebut.

D. Komponen *Ancillaries*

Ancillaries merupakan dukungan yang diberikan oleh pemerintah dalam menyelenggarakan kegiatan wisata, yang bisa berasal dari pemerintah daerah, organisasi, kelompok atau pengelola destinasi wisata.

Tabel 4. Komponen *Ancillaries* Di Desa Kedonganan

No	Komponen <i>Ancillaries</i>	Keterangan
1	Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	Tidak Tersedia
2	Badan Pengelola Desa Kedonganan	Tersedia
3	Kantor Desa	Tersedia
4	<i>Tourist Information Center</i> Desa Kedonganan	Tidak tersedia

Sumber: Data Diolah, 2024

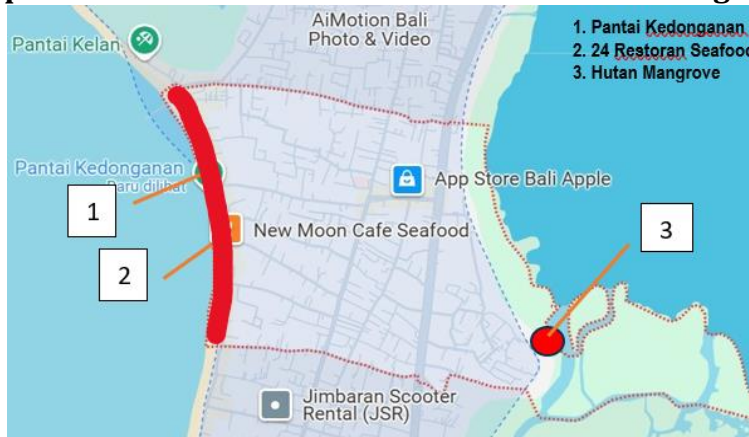
Desa Kedonganan menyediakan berbagai layanan tambahan bagi wisatawan, menunjukkan kesiapan desa dalam menyambut pengunjung. Berbagai lembaga turut berperan dalam pengelolaan desa, memastikan peraturan yang ada diterapkan dengan baik

untuk mencegah kerusakan lingkungan. Pengelolaan destinasi pariwisata secara tepat dan berkelanjutan akan memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal (Lumanauw & Benazira, 2023: 44). Partisipasi aktif masyarakat juga menjadi faktor penting dalam pengembangan pariwisata, karena manfaat yang dihasilkan diharapkan dapat dirasakan langsung oleh warga setempat.

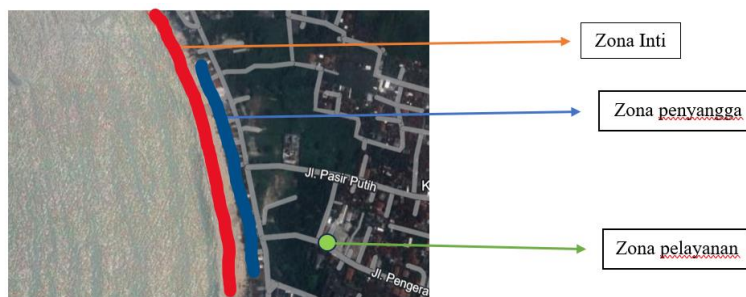
E. Community Involvement

Community involvement merupakan keterlibatan atau dukungan masyarakat dalam dinamika wilayah yang bersangkutan. Saat ini, pelaksanaan pariwisata di Desa Kedonganan telah melibatkan masyarakat asli setempat, seperti para pemilik restoran tepi pantai, kelompok nelayan, para pedagang, dan sebagainya. Keterlibatan ini tampak pada proses pembuatan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga pengawasan dan evaluasi. Adanya keterlibatan ini ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Kedonganan, yang dimana terdiri atas 60% masyarakat lokal, dan 40% masyarakat pendatang.

2. Analisis Implementasi Zona Kawasan Wisata di Desa Kedonganan



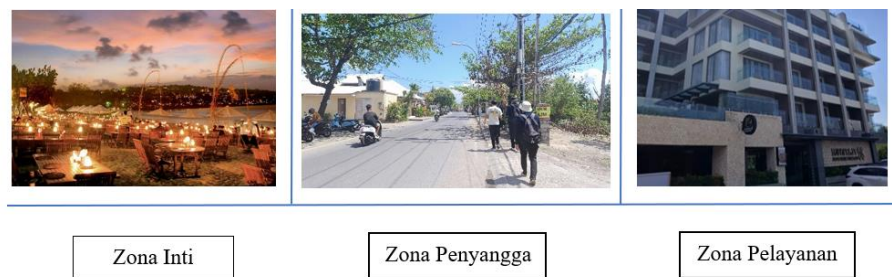
Gambar 1. Peta Persebaran Daya Tarik Wisata Desa Kedonganan
Sumber: Data Diolah, 2024



Gambar 2. Peta Zonasi Kawasan Pariwisata Desa Kedonganan
Sumber: Data Diolah, 2024

Pada Gambar 1 dipetakan bahwa daya tarik wisata Desa Kedonganan terbagi di dua titik wilayah, yakni di sisi pesisir barat terdiri atas Pantai Kedonganan dan restoran *Seafood* tepi pantai, sedangkan di sisi pesisir timur terdiri atas hutan mangrove. Persebaran daya

tarik wisata tersebut lebih dominan di sisi pesisir barat Desa Kedonganan dibandingkan di sisi timur, yaitu bertumpu pada wisata alam dan kuliner pada 24 restoran tepi Pantai Kedonganan. Sesuai dengan konsep *Tripartite* atau zona penataan kawasan wisata (Cooper, 1993), maka sepanjang wilayah pesisir Pantai Kedonganan terklasifikasi sebagai zona inti (*core zone*) atau zona dimana mencerminkan ciri khas atau tema dari kawasan tersebut. Sedangkan, zona penyangga merupakan ruang jalan yang ditujukan untuk menunjang akses dari dinamika kegiatan pariwisata di Desa Kedonganan. Fungsi zona penyangga sangat penting untuk melindungi daya tarik utama dari dampak kegiatan wisata yang mungkin muncul, seperti pencemaran dan kerusakan lingkungan (Wiweka dkk., 2018). Selanjutnya, zona pelayanan di Desa Kedonganan mencakup berbagai layanan dan fasilitas pariwisata dan umum, seperti hotel, pusat kesehatan, sekolah, dan pemukiman warga.



Gambar 3. Visualisasi Zona Kawasan Pariwisata Desa Kedonganan

Sumber: Data Diolah, 2024

Implementasi zona kawasan pariwisata di Desa Kedonganan belum sepenuhnya sesuai dengan konsep zona kawasan pariwisata menurut Cooper (1993). Permasalahan terletak pada zona inti dimana idealnya merupakan kawasan konservasi sekaligus dengan inti tema yang representatif dari suatu destinasi. Zona inti telah menunjukkan ciri khas dari tema pariwisata Desa Kedonganan, namun eksistensi restoran tepi pantai yang merupakan daya tarik utama menjadi ketidaktepatan dari implementasi zona kawasan pariwisata yang ideal. Cikal bakal pembangunan restoran tepi pantai berasal dari aktivitas masyarakat nelayan lokal Desa Kedonganan pada awal tahun 1990-an yang menarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Kedonganan, yaitu mengolah langsung hasil tangkapan nelayan dengan teknik bakar dan bumbu Bali di tepi pantai setelah selesai berlayar. Minat yang tinggi dari wisatawan tersebut mendorong masyarakat lokal untuk membuka warung ikan bakar yang hingga saat ini berkembang menjadi 24 restoran di pesisir Pantai Kedonganan.

Meskipun konsep tepi pantai memiliki keunikan dan nilai jual bagi wisatawan namun keberadaannya dapat berdampak pada keseimbangan ekosistem alam dan ketahanan infrastruktur yang telah dibangun. Sesuai dengan penelitian Lukoseviciute dan Panagopoulos (2021), erosi pantai yang notabene merupakan akibat dari aktivitas arus, gelombang dan pasang surut air laut merupakan salah satu faktor yang paling mengancam pengelolaan pesisir pantai. Menurut Agus dkk. (2019), fungsi utama objek wisata dan fasilitas penunjangnya tidak saling tumpang tindih, serta berbagai kepentingan umum tetap terjaga tanpa harus dikorbankan hanya demi kepentingan pariwisata.

Dengan begitu, restoran yang dibangun di pesisir Pantai Desa Kedonganan beresiko tinggi mengalami kerusakan infrastruktur akibat pengikisan wilayah. Selain itu,

pembangunan restoran di zona inti dapat mengganggu kepentingan pembangunan yang berkelanjutan dan ketahanan ekologis, sedangkan Cooper (1993) menyatakan bahwa zona inti seharusnya ditujukan untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan ekosistemnya. Penerapan zonasi *Tripartite* dapat menjaga ketertiban, kenyamanan, dan pelestarian destinasi wisata (Mahawira dkk., 2024)

Oleh sebab itu, idealnya restoran dikembangkan di zona pelayanan supaya tidak mengganggu esensi daripada zona inti. Hal ini sejalan dengan penelitian Semara dkk. (2021) yang menyatakan bahwa fasilitas pendukung kegiatan pariwisata semestinya diletakan pada zona pelayanan agar tidak merusak keberadaan dari atraksi wisata inti.

Desa Kedonganan telah mengembangkan daya tarik wisatanya dengan baik hingga populer di kalangan wisatawan domestik maupun mancanegara. Pemanfaatan zona penyangga dan zona pelayanan pun telah diimplementasikan dengan tepat. Namun, restoran yang dibangun di zona inti menjadi titik permasalahan yang sudah terlanjur terjadi dalam dinamika pariwisata di Desa Kedonganan.

KESIMPULAN

Hasil analisis sesuai teori 4A1C menunjukkan bahwa Desa Kedonganan dalam sisi *Attraction, Amenities, Ancillary, dan Accessibility* serta *Community Involvement* telah melengkapi beberapa aspek diantaranya. Desa kedonganan memiliki *Attraction* seperti Pantai Kedonganan, restoran *seafood*, dan hutan mangrove yang telah dikembangkan. *Amenities* yang terdiri dari akomodasi, toko cenderamata, sarana kesehatan, perbankan dan keamanan. *Ancillary* yang merupakan dukungan dari pemerintah seperti BPK2PK (Badan Pengelola Kawasan Pariwisata Pesisir Kedonganan) dan Kantor Desa sangat membantu perkembangan Desa Kedonganan walaupun masih kurang adanya *information center* juga pokdarwis yang dapat mendukung pengembangan pariwisata di Desa Kedonganan. *Accessibility* dengan kondisi jalan yang bagus dan lebar sehingga dapat dilalui oleh bus dan truk, hanya saja akses di Pasar Kedonganan masih kurang baik dan kurang lebar untuk dilalui oleh mobil yang berlawanan arah. *Community Involvement* yang sudah terimplementasikan dengan baik dimana dinamika pariwisata di Desa Kedonganan telah melibatkan masyarakat lokal, dari proses pembuatan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga pengawasan dan evaluasi. Namun untuk konsep *Tripartite* mengenai zona penataan kawasan wisata, yang terdiri atas zona inti, zona penyangga, dan zona pelayanan belum sepenuhnya terealisasi dengan tepat. Zona inti di Desa kedonganan seharusnya hanya Pantai Kedonganan namun di pesisir pantai telah dibangun restoran *seafood*, yang dimana beresiko terkena dampak erosi pantai. Sedangkan zona penyangga yaitu jalan lebar di Desa Kedonganan sudah tepat. Lalu diakhiri dengan zona pelayanan yang diperuntukan untuk akomodasi dan pembangunan fasilitas lainnya pun sudah tepat. Penerapan zonasi yang baik ini bertujuan untuk mendukung keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan keberlanjutan lingkungan setempat.

SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, penelitian mengenai 4A1C di Desa Kedonganan memiliki potensi yang baik, akan tetapi perlu meningkatkan beberapa hal di setiap bagiannya, baik dalam 4A (*Attraction, Amenities, Ancillary, dan Accessibility*) serta

Community Involvement. Temuan mengenai zona kawasan pariwisata yang belum sepenuhnya tepat di Desa Kedonganan berdasarkan konsep Cooper (1993) menjadi landasan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya dalam membenahi kawasan yang tidak sesuai pada tempatnya, terutama pemanfaatan kawasan inti yang dijadikan lahan usaha restoran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agus, A., Salim, M., Arfin, M., Machmuri, A., & Ridwan, M. (2019). Buku-Kriteria Penetapan Zona Kawasan Wisata Pantai.
- [2] Brett, M. R. (2021). How Important Is Coastal Tourism for Island Nations? An Assessment of African and Indian Ocean Islands. *Journal of Coastal Research*, 37(3). <https://doi.org/10.2112/JCOASTRES-D-20-00011.1>
- [3] Brown, and Stange. (2015). *Tourism Destination Management*. Washington University
- [4] Buhalis, Dimitros. (2000). Marketing The Competitive Destination of The Future Tourism. *Journal of Management*. (21)3.
- [5] Carvache-Franco, M., Carvache-Franco, W., Carvache-Franco, O., & Solis-Radilla, M. M. (2021). Tourism Market Segmentation Applied to Coastal and Marine Destinations: A Study from Acapulco, Mexico. *Sustainability*, 13(24), 13903. <https://doi.org/10.3390/su132413903>
- [6] Cooper. (1993). *Tourism Principles & Practice*. England: Longman Group Limited.
- [7] Deputi Bidang Kebijakan Strategis Kemenparekraf Republik Indonesia. (2023). *Outlook Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia*.
- [8] Hadiwijoyo, Surya Sakti. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [9] Jaya, M. M., Larasati, R. F., Putra, A., & Aini, S. (2022). Zonasi Potensi Sumberdaya Pesisir di Wilayah Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Perikanan Unram*, 12(4), 595–602. <https://doi.org/10.29303/jp.v12i4.373>
- [10] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). Capaian Parekraf Triwulan I - IV Tahun 2023. <https://tasransel.kemendparekraf.go.id/capaian-parekraf-triwulan-i-iv-tahun-2023/show>
- [11] Lukoseviciute, G., & Panagopoulos, T. (2021). Management priorities from tourists' perspectives and beach quality assessment as tools to support sustainable coastal tourism. *Ocean & Coastal Management*, 208, 105646. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2021.105646>
- [12] Maulana, A. (2021). Indonesia Bisa Kelola Lebih Banyak Sektor Pariwisata Bahari. <https://www.unpad.ac.id/2021/08/indonesia-bisa-kelola-lebih-banyak-sektor-pariwisata-bahari/>
- [13] Mahawira, N. M. G. K., Suasapha, A. H., & Dianasari, D. A. L. (2024). Strategy for Developing the Narmada Lombok Cultural Heritage Park as a Sustainable Heritage Tourism Attraction. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology (MARCOPOLLO)*, 2(9), 1381–1394.

- [14] Mendoza-González, G., Martínez, M., Guevara, R., Pérez-Maqueo, O., Garza-Lagler, M., & Howard, A. (2018). Towards a Sustainable Sun, Sea, and Sand Tourism: The Value of Ocean View and Proximity to the Coast. *Sustainability*, 10(4), 1012. <https://doi.org/10.3390/su10041012>
- [15] P. de Alencar, N. M., Le Tissier, M., Paterson, S. K., & Newton, A. (2020). Circles of Coastal Sustainability: A Framework for Coastal Management. *Sustainability*, 12(12), 4886. <https://doi.org/10.3390/su12124886>
- [16] Semara, I. M. T., Suwintari, I. G. A. E., & Sunarta, I. N. (2021). Perencanaan Desa Wisata Penglipuran Melalui Penginderaan Jauh. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 12(1), 13–24.
- [17] Smith, T. F., Elrick-Barr, C. E., Thomsen, D. C., Celliers, L., & Le Tissier, M. (2023). Impacts of Tourism on Coastal Areas. *Cambridge Prisms: Coastal Futures*, 1, e5. <https://doi.org/10.1017/cft.2022.5>
- [18] Suasapha, A. H. (2016). Implementasi Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan Pantai Kedonganan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2016.v02.i02.p04>
- [19] Sugiama, A Gima. 2014. *Pengembangan Bisnis dan Pemasaran Aset Pariwisata Edisi 1*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- [20] Sutapa, I. K., & Wisnawa, I. M. B. (2020, December). Sustainable Culinary Tourism Development Strategy in Jimbaran Badung Beach Area Bali. In *THE 2nd International Conference on Tourism and Entrepreneurship (ICTE) 2020* (p. 126).
- [21] Sutiarto, M. A. (2018). *Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata**.
- [22] Wiweka, K., & Trisdyani, N. L. P. (2018). Analisis Ruang Komersial Bagi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Hutan Kota Rawa Dongkal, Kelurahan Cibubur, Jakarta Timur. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(3), 409-419.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN